

JURNAL
EFEKTIFITAS PENYULUH PERIKANAN DALAM PENGEMBANGAN
KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN DI KABUPATEN
DHARMASRAYA PROVINSI SUMATERA BARAT

OLEH
SANDRAWITA



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020

**EFEKTIFITAS PENYULUH PERIKANAN DALAM PENGEMBANGAN
KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN DI KABUPATEN
DHARMASRAYA PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh
Sandrawita¹⁾, Kusai²⁾, HazmiArief²⁾
Email: sandra.wita@yahoo.co.id

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara deskriptif tentang Efektivitas Penyuluh Perikanan dalam pengembangan kelompok Pembudidaya ikan di Kabupaten Dharmasraya provinsi Sumatera Barat. Mengetahui kendala Penyuluh Perikanan di lapangan dalam kegiatan dan pelaksanaan upaya pengembangan Kelompok pembudidaya ikan di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey*).

Efektifitas penyuluh dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan di kabupaten Dharmasraya, dikategorikan cukup efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, komunikator, organisator, konsultan, dan katalisator. Efektifitas penyuluh dikategorikan kedalam penyuluh kelas pemula, kelas madya, dan kelas lanjut. Efektifitas penyuluhan kelas kelompok pembudidaya ikan pemula diperoleh skor 414 dengan kategori cukup efektif. Kelompok pembudidaya ikan kategori madya diperoleh skor 494 dengan kategori cukup efektif. Sedangkan kelompok pembudidaya ikan kelas lanjut diperoleh skor 731 dengan kategori cukup efektif. Dari ketiga penyuluh sama-sama tergolong kategori cukup efektif. Untuk mengukur Efektifitas kinerja Penyuluh Perikanan di Kabupaten Dharmasraya dilakukan pengukuran kinerja sumberdaya manusia menggunakan analisis *Key Performance Indicator* (KPI). Efektifitas penyuluh perikanan di kabupaten Dharmasraya yang dihitung berdasarkan kinerja sumberdaya manusia tergolong cukup efektif dengan perolehan skor akhir 48.

Kata kunci: Efektifitas Penyuluh, kelompok pembudidaya ikan

-
- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
 - 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

**THE EFFECTIVENESS OF FISHERIES COUNSELING IN THE
DEVELOPMENT ON FISH CULTIVATOR GROUPS IN THE
DHARMASRAYA DISTRICT OF WEST SUMATRA PROVINCE**

By
Sandrawita¹⁾, Kusai²⁾, HazmiArief²⁾
Email: sandra.wita@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to know descriptively about the Effectiveness of Fisheries Extension Workers in the development of a group of fish farmers in Dharmasraya Regency, West Sumatra Province. Knowing the constraints of Fisheries Instructors in the field in the activities and implementation of efforts to develop a group of fish farmers in Dharmasraya Regency, West Sumatra Province. This research was carried out in November 2018 in Dharmasraya Regency, West Sumatra Province. The method used in this study was a survey method (survey).

The effectiveness of the instructor in the development of the group of fish farmers in the Dharmasraya district, were categorized quite effective in carrying out their duties as motivators, educators, communicators, organizers, consultants, and catalysts. The effectiveness of instructors was categorized into beginners, intermediate classes, and advanced classes. The effectiveness of counseling classes for beginner fish cultivator groups obtained a score of 414 with the category quite effective. The middle category fish cultivator group obtained a score of 494 with the category quite effective. While the advanced fish cultivator group obtained a score of 731 with the category quite effective. Of the three extension workers, both are classified as quite effective. To measure the effectiveness of the performance of fisheries instructors in Dharmasraya Regency, human resource performance measurements were carried out using the Key Performance Indicator (KPI) analysis. The effectiveness of fisheries instructors in the Dharmasraya district calculated based on the performance of human resources is quite effective with the acquisition of a final score of 48.

Keywords: Effectiveness of counseling, Fish cultivator group

-
- 1) Students in the Faculty of Fisheries and Marine University of Riau
 - 2) Lecturer in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan usaha budidaya selain memerlukan sumberdaya alam yang memadai seperti lahan untuk budidaya, sumber air, dan pakan, juga sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang akan menjalankan usaha budidaya tersebut. Semakin tinggi kemampuan sumberdaya manusianya maka usaha budidaya yang dijalankan juga akan semakin baik. Sumberdaya manusia disini tidak hanya pembudidaya itu sendiri tetapi juga ada pihak-pihak lain yang mendukung seperti penyuluh perikanan, dinas terkait (pemerintah / Dinas Perikanan). Jika sumberdaya manusianya baik seperti penyuluh, maka akan berdampak pada kemampuan pembudidaya dalam penguasaan teknologi perikanan terutama dalam hal budidaya ikan. Peran serta *stakeholder* juga memiliki pengaruh dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan. *Stakeholder* disini ialah pihak-pihak, individu atau organisasi yang terlibat dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan, seperti ketua kelompok Pembudidaya Ikan, anggota kelompok Pembudidaya Ikan, pemerintah (Dinas Perikanan), dan Penyuluh Perikanan.

Penyuluh Perikanan yang ada di Kabupaten Dharmasraya berjumlah 3 orang yang merupakan tenaga penyuluh bantu. Penyuluh Perikanan biasanya bertugas untuk memberikan pelatihan kepada para petani ikan yang bergabung dalam kelompok pembudidaya ikan mulai dari persiapan kolam, penyebaran benih ikan, perawatan kolam, serta pemantauan saat pemanenan sampai pemasaran.

Penyuluh Perikanan yang ada di kabupaten Dharmasraya juga bertugas menjalankan program pembangunan perikanan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Namun, karena terbatasnya tenaga penyuluh yang ada di Kabupaten Dharmasraya, maka tidak semua kelompok yang dapat pendampingan dari penyuluh perikanan. Sehingga penyuluh perikanan hanya menjalankan tugasnya pada saat kelompok melakukan penebaran benih dan pada saat panen saja.

Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, tenaga penyuluh perikanan di kabupaten Dharmasraya masih sangat kurang, sehingga 1 orang penyuluh bisa memegang daerah tugas 2-3 kecamatan di Kabupaten Dharmasraya sehingga penyuluh sulit untuk membagi waktu kunjung, memberikan penyuluhan dan juga sulit untuk mendampingi kelompok-kelompok pembudidaya ikan saat dilapangan. Hal ini akan berpengaruh pada kurang terlaksananya program yang disosialisasikan oleh pemerintah daerah (Dinas Perikanan) maupun pemerintah pusat (Kementerian Perikanan) karena kurangnya pendampingan terhadap pembudidaya dalam pelaksanaan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive*, dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang potensial untuk kegiatan

produksi perikanan, baik dari faktor alamnya yang strategis, maupun dari faktor lahan yang memadai untuk kegiatan budidaya perikanan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey*). Dengan menggunakan metode survei ini didapatkan keterangan serta informasi yang jelas sesuai dengan persoalan yang telah terjadi didaerah penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Melalui metode *survey* ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Penyuluh dan Kelompok Pembudidaya ikan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah penyuluh perikanan yang khusus menangani bidang perikanan di Kabupaten Dharmasraya sebanyak 3 orang. Responden lainnya yaitu pengurus dan anggota kelompok yang diambil berdasarkan kriteria tertentu yaitu Kelompok Pemula, Kelompok Lanjut, dan Kelompok Madya, dari seluruh jumlah kelompok pembudidaya ikan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Mengingat jumlah populasi tidak terlalu banyak, maka penetapan responden diambil secara sensus. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2000), yang menyebutkan apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka pengambilan responden sebaiknya dilakukan secara sensus.

Dari seluruh jumlah kelompok maka dipilih 3 kelompok yang mewakili masing-masing jenis kelompok yaitu dari kelompok pemula, kelompok lanjut, dan kelompok madya. Dari masing-masing kelompok tersebut maka diambil semua pengurus dan semua

anggota kelompok untuk dijadikan sebagai responden. Seperti terlihat pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Responden Yang Diambil Dari Masing-Masing Kelompok

Kelompok	Jumlah anggota	Kelas
Usaha Mandiri	15 orang	Madya
Payo Laweh	10 orang	Pemula
Karya Tani	18 orang	Lanjut

Menurut Nazir (2005), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Data yang dikumpul dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dengan wawancara langsung dengan panduan kuesioner, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Perikanan, penyuluh perikanan, dan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN), serta lembaga terkait. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan menggunakan kuisisioner sebagai panduan.
2. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti dilapangan yang meliputi pengamatan daerah penelitian dan pencatatan informasi yang diberikan oleh para petugas di daerah penelitian.

3. Pencatatan adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mencari skor Efektifitas Penyuluhan menurut kelompok Pembudidaya ikan maka digunakan Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan Skala Likert, maka dimensi dijabarkan menjadi variabel kemudian variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Bentuk kuesioner ini adalah semi tertutup yaitu sebagian berupa pertanyaan tertutup yang jawabannya harus dipilih responden berdasarkan pilihan yang disediakan.

Pengukurannya dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada beberapa pertanyaan, kemudian responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang terdiri dari tiga tingkatan dalam skala tersebut. Jawaban-jawaban tersebut diberikan skor 1-3 dengan pertimbangan skor terbesar adalah tiga (3) untuk jawaban yang paling mendukung dan skor terendah adalah satu (1) untuk jawaban yang tidak mendukung.

$$\text{Selang} = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kategori jawaban}}$$

- 1

Berdasarkan perolehan nilai selang, selanjutnya ditentukan skor Efektifitas Penyuluhan perikanan dengan cara membagi tiga skor

diantara total nilai minimal sampai total nilai maksimal hingga diperoleh tiga selang efektifitas. Selang terendah menyatakan bahwa Efektifitas keberadaan penyuluhan perikanan rendah, sementara selang tertinggi menyatakan bahwa keberadaan penyuluhan perikanan Efektif. Dari nilai selang tersebut dapat ditentukan rentang skala tiap kategori penilaian.

Nilai skor yang diperoleh adalah antara 774 – 2.322. Nilai skor 774 didapat dari hasil pengalihan skor terendah (1) dengan jumlah parameter yang digunakan yaitu 18 dan dengan jumlah responden yang telah ditentukan jumlah 43 responden, atau dapat ditulis ($1 \times 18 \times 43 = 774$). Sedangkan nilai skor 2.322 diperoleh dari hasil pengalihan skor tertinggi (3) dengan jumlah parameter yang digunakan tujuh dan dengan jumlah responden 43 atau dapat ditulis ($3 \times 18 \times 43 = 2.322$). Penentuan selang dilakukan dengan cara pengurangan antara nilai skor maksimum dengan nilai minimum yang kemudian hasilnya dibagi dengan banyaknya kategori penilaian, selanjutnya dikurangi satu. Nilai merupakan hasil dari penghitungan tersebut atau ditulis dengan :

$$\text{Selang} = \frac{2.322 - 774}{3} - 1 = 515$$

Tabel 3.2 Skala Skor Penilaian Efektivitas Penyuluh

Kategori Penilaian	Rentang Skala
Belum efektif	774 – 1.290
Cukup efektif	1.291 – 1.806
Efektif	1.807 – 2.322

Berdasarkan Tabel 3.2, dijelaskan bahwa jika total skor berada pada rentang nilai antara 774 – 1.290, maka keberadaan penyuluh dapat dikatakan belum efektif. Jika

total skor berada pada rentang nilai antara 1.291 – 1.806, maka keberadaan penyuluh dapat dikatakan cukup efektif. Sementara jika total skor berada pada rentang nilai antara 1.807 – 2.322 maka keberadaan penyuluh dapat dikatakan efektif. Keberadaan penyuluh perikanan ini dijelaskan mengenai bagaimana perannya terhadap anggota kelompok pembudidaya ikan dan perkembangan kelompok pembudidaya ikan di kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Efektifitas Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kabupaten Dharmasraya berdasarkan pendapat dari sasaran penyuluhan yaitu pembudidaya ikan. Maka pendapat dari pembudidaya ikan diukur menggunakan Skala Likert. Jumlah keseluruhan dari responden yang diambil untuk mewakili keseluruhan pembudidaya ikan yang ada di Kabupaten Dharmasraya yaitu 43 orang, yang terdiri dari 10 orang mewakili kelas kelompok pemula, 15 orang dari kelas kelompok madya, dan 18 orang dari kelas kelompok lanjut.

Skor penilaian Efektifitas penyuluhan Perikanan diukur dengan menggunakan Skala Likert. Responden yang berjumlah total 43 orang diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menilai Efektifitas penyuluhan untuk membentuk proporsi nilai. Atribut yang dinilai terbagi atas enam kategori yaitu penyuluh sebagai motivator, penyuluh sebagai edukator, penyuluh sebagai katalisator, penyuluh sebagai organisator, penyuluh sebagai

komunikator dan penyuluh sebagai konsultan. Kriteria untuk setiap tanggapan masing – masing kategori adalah 3 = sangat berperan, 2 = berperan, 1 = tidak berperan. Jawaban responden dihitung kemudian dikelompokkan sesuai kriteria. Dari kriteria didapatkan bobot nilai yang mengindikasikan tingkat Efektivitas penyuluh. Dari jawaban tersebut diukur rata-rata tingkat Efektivitas penyuluh. Hasil perhitungan untuk skor Skala Likert yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rata – rata kepuasan} = \frac{\text{Jumlah pernyataan x skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\%$$

Masing – masing kriteria memiliki rentang sebagai pembatas dengan kriteria lain.

$$\text{Rentang} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} - 1$$

Tabel 4.4 Tingkatan Efektifitas Penyuluhan

Interval Kelas	Tingkat Efektivitas
774 – 1290	Tidak Efektif
1291 – 1806	Efektif
1807 – 2322	Sangat Efektif

Dari tiga kelompok pembudidaya ikan yang menjadi responden dapat dilihat Efektifitas penyuluhan masing-masing kelompok berbeda. Hasil keseluruhan Efektifitas Penyuluhan dari masing-masing kelompok pembudidaya ikan dalam pengembangan kelompok adalah 1639 dengan kategori Efektif.

4.5. Efektifitas Kinerja Penyuluh Perikanan di Kabupaten Dharmasraya

Untuk mengukur Efektifitas kinerja penyuluh perikanan di

Kabupaten Dharmasraya di lakukan pengukuran kinerja sumberdaya manusia menggunakan analisis *Key Performance Indicator* (KPI), menurut Moeheriono (2009), KPI dalam pengukuran kinerja adalah dasar yang baik digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas sumberdaya manusia. Dalam mengukur kinerja sumberdaya manusia (penyuluh) variabel yang digunakan adalah pelayanan dan pengawasan, dalam analisis *Key Performance Indicator* (KPI) indikator utama disebut juga dengan area kinerja utama.

Area kinerja utama yang pertama diamati adalah pelayanan yang dilakukan oleh penyuluh perikanan di Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 3 orang. *Key Performance Indicator* (KPI) yang diamati yaitu penyuluh yang bekerja 22 hari setiap bulannya dengan pemberian bobot 40 dan target pelaksanaan 100%. Dari hasil pengamatan dan data yang dihimpun selama penelitian maka untuk tingkat realisasi penyuluh yang bekerja 22 hari setiap bulannya adalah 70% dengan skor 70 ini berasal dari realisasi dibagi dengan target. Maka skor akhir yang didapat untuk penyuluh yang bekerja selama 22 hari setiap bulannya adalah 28, hasil ini berasal dari skor dikali bobot.

Area kinerja utama kedua yang diamati adalah pengawasan, *Key Performance Indicator* (KPI) yang diamati adalah pemeriksaan izin usaha dengan bobot 20 target pelaksanaan 2 kali setahun. Untuk realisasi pemeriksaan izin usaha layak atau tidak hanya dilakukan 1 kali dalam setahun, hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga penyuluh perikanan yang bertugas di Kabupaten Dharmasraya, skor yang

didapat yaitu 50 sehingga skor akhir yang didapat yaitu 10 (Lampiran)

Untuk *Key Performance Indicator* (KPI) kedua dalam area kinerja utama adalah penilaian kinerja sumberdaya manusia (penyuluh) yang diantaranya pemantauan usaha kelompok perikanan, dan penyuluhan kepada pembudidaya ikan, dengan bobot 40 dengan target pelaksanaan 4 kali sebulan, untuk tingkat realisasi didapat adalah 25% dengan skor 25, dimana pelaksanaannya hanya 1 kali dalam sebulan , dengan skor akhir 10. Rendahnya tingkat realisasi untuk pemantauan usaha perikanan, dan penyuluhan kepada pembudidaya ikan karena kurangnya tenaga penyuluh, sehingga penyuluh kurang maksimal dalam melakukan penyuluhan. Bahkan banyak pembudidaya ikan yang tidak dapat pengawasan ataupun penyuluhan dengan baik karekelompok pena lokasi pembudidaya ikan yang cukup jauh, sehingga keterjangkauan penyuluh kepada pembudidaya juga rendah.

Maka dari penilaian menggunakan *Key Performance Indicator* didapatkan jumlah total dari kinerja sumberdaya manusia untuk melihat efektivitas penyuluh perikanan di kabupaten Dharmasraya adalah 48. Sehingga nilai ini menunjukkan tingkat efektivitas kinerja sumberdaya manusia di kabupaten Dharmasraya tergolong cukup efektif.

4.5Kendala Penyuluhan Perikanan

Dalam pelaksanaan penyuluhan dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan, penyuluh tidak sebanding dengan polulasi pembudidaya ikan dan luas lahan yang harus dibina, luas wilayah yang harus ditangani, dan jarak antar

lokasi yang jauh. Dengan keadaan tersebut banyak pembudidaya ikan yang tidak mendapatkan penyuluhan dan pengawasan yang semestinya atau tidak rutin, sehingga ini berpengaruh pada pengetahuan pembudidaya terhadap budidaya ikan itu sendiri sangat kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap efektifitas penyuluh perikanan dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan di kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektifitas penyuluhan dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan di kabupaten Dharmasraya, dikategorikan cukup efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, edukator, komunikator, organisator, konsultan, dan katalisator. Efektifitas penyuluh dikategorikan kedalam penyuluh kelas pemula, kelas madya, dan kelas lanjut. Efektifitas penyuluhan kelas kelompok pembudidaya ikan pemula diperoleh skor 414 dengan kategori cukup efektif. Kelompok pembudidaya ikan kategori madya diperoleh skor 494 dengan kategori cukup efektif. Sedangkan kelompok pembudidaya ikan kelas lanjut diperoleh skor 731 dengan kategori cukup efektif. Dari ketiga penyuluh sama-sama tergolong kategori cukup efektif. Artinya efektifitas penyuluh perikanan dalam pengembangan kelompok pembudidaya ikan di kabupaten Dharmasraya cukup

efektif dengan perolehan hasil keseluruhan skor 1639.

Untuk mengukur Efektifitas kinerja Penyuluh Perikanan di Kabupaten Dharmasraya dilakukan pengukuran kinerja sumberdaya manusia menggunakan analisis *Key Performance Indicator* (KPI). Dalam mengukur kinerja sumberdaya manusia (penyuluh) variabel yang digunakan adalah pelayanan dan pengawasan, dalam analisis *Key Performance Indicator* (KPI) indikator utama disebut juga dengan area kinerja utama. Efektifitas penyuluhan perikanan di kabupaten Dharmasraya yang dihitung berdasarkan kinerja sumberdaya manusia tergolong cukup efektif dengan perolehan skor akhir 48.

3. Kendala-kendala yang dihadapi penyuluh dilapangan adalah penyuluh belum dapat menyampaikan aspirasi pembudidaya ikan, kurangnya inovasi yang dapat memajukan kelompok, kurang terordinasinya penyampaian informasi dari dinas perikanan, belum dapat menyampaikan aspirasi pembudidaya kepada pemerintah, belum optimal dalam memberikan informasi dan pemecahan masalah pembudidaya ikan, dan sulitnya pertemuan antara penyuluh dan pembudidaya ikan karena kurangnya tenaga penyuluh perikanan yang hanya berjumlah 3 orang, sedangkan area kerjanya luas dan lokasi yang cukup jauh satu sama lain.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan yaitu:

1. Bagi pemerintah, untuk mengatasi kendala penyuluh dilapangan

diperlukan peran dari pemerintah daerah. Dengan adanya penambahan tenaga kerja penyuluh, dan memberikan bantuan kepada pembudidaya ikan untuk kemajuan usaha budidaya ikannya.

2. Bagi penyuluh, diharapkan agar pelaksanaan penyuluhan lebih di maksimalkan lagi, dan lebih diefektifkan, sesuai dengan kebutuhan dari kelompok pembudidaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Kurniawan
2005. Transformasi Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian. Buku*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Ban, Van Den A.W Dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluh Pertanian. Konsius. Jogyakarta. 364 Hal.
- Danim, Sudarman 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pertanian. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Erwadi, Doli. 2012. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. Universitas Andalas. Padang. 113 Hal.
- Gerungan, W.A. 1996. Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Gunawan Sumodiningrat, 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartasapoetra. 1987. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Buku. Bina Aksara. Jakarta.
- Mahmudi, (2005). Manajemen Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS. Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 467 Hal.
- Mardikanto T. 2010. Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan. Surakarta (ID): UNS Press.
- Moeheriono, (2009). Pengukuran kinerja berbasis kompetensi: Ghalia Indonesia: Bogor.